

Transformasi Sosio-Religius Masyarakat Pedesaan
(studi pergeseran pemaknaan slametan di Padukuhan Sawo, Sumberharjo, Prambanan,
Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta)

Oleh :

Fanin Ari Priyono dan V Indah Sri Pinasti

Email :

Pendidikan Sosiologi - Fakultas Ilmu Sosial – Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Slametan sebagai sebuah warisan budaya hasil akulturasi kepercayaan jawa dengan agama islam yang telah dilaksanakan turun temurun oleh masyarakat padukuhan sawo saat ini menghadapi pola-pola perubahan, berkaitan dengan perkembangan sosial dan religiusitas masyarakat sebagai akibat dari modernisasi dan keterbukaan yang terjadi pada berbagai bidang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dijabarkan secara deskriptif dengan sumber data yang terdiri dari masyarakat padukuhan Sawo yang memiliki relevansi serta pengetahuan mengenai slametan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Adapun validitas data yang digunakan adalah triangulasi teknik dan sumber dan analisis data menggunakan analisis interaktif Milles dan Hubberman. Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran makna pada pelaksanaan slametan dimana masyarakat tidak lagi sepenuhnya memaknai slametan sebagai sebuah bentuk ritus kepercayaan jawa-islam yang dalam pelaksanaannya sarat akan aturan-aturan adat yang ketat. Masyarakat saat ini memaknai slametan secara sederhana yaitu sebagai upaya berdoa secara bersama-sama untuk memohon kepada Allah SWT agar tidak terdapat halangan pada jalannya hajatan yang mereka laksanakan dan segala pengharapan mereka terkabul. Pergeseran pemaknaan pada slametan ini disebabkan oleh dua faktor utama yaitu faktor kepercayaan yang dipengaruhi oleh dinamika yang terjadi pada dinamika agama islam kepercayaan kejawaen. Sementara faktor kedua adalah faktor sosial yang berkaitan dengan perkembangan sosial-teknologi yang terjadi sebagai dampak interaksi dan modernisasi yang terjadi dalam masyarakat. Hasil dari dinamika yang terjadi di masyarakat ini adalah bentuk pergeseran pemaknaan pada slametan dengan pemaknaan baru dimana penggunaan adat bercorak kejawaen ditinggalkan dengan berbagai alasan antara lain boros, rumit, serta bertentangan dengan agama Islam. Disisi lain, juga muncul pemaknaan baru slametan sebagai bentuk budaya jawa yang dapat dikomersilkan dengan label wisata budaya, pada pemaknaan ini penggunaan unsur-unsur adat bercorak kejawaen digunakan kembali namun dengan pemaknaan baru yang sama sekali berbeda dengan pemaknaan yang sebelumnya ada di masyarakat.

Kata Kunci : Slametan, Sosial, Religiusitas, Pergeseran makna

Transformasi Sosio-Religius Masyarakat Pedesaan
(studi pergeseran pemaknaan slametan di Padukuhan Sawo, Sumberharjo, Prambanan,
Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta)

Oleh :

Fanin Ari Priyono dan V Indah Sri Pinasti

Email :

Pendidikan Sosiologi - Fakultas Ilmu Sosial – Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRACT

Slametan as one of Javanese cultural heritage formed from acculturation between Javanese local belief system and Islam that had been obtained from long ago in javanese society in sawo village, now face changing pattern due to change of social and religious factor caused by modernization in every aspect of social life. This research using qualitative approach, described with descriptive method. The primary data source are Sawo villagers that have relevance and knowledge about slametan tradition. Data collection using observation, interview and documentation, purposive sampling used as sampling technique to determine informant for this research. Data verified and validate using miles hubbermans interactive technique. The result from this research using analytical method mentioned above shows that there was a changing in term of how sawo villagers significance slametan. The first group significance slametan as their effort to get slamet by praying to Allah. in this group, however, using and practiced of javanese kejawen belief and custom are strict since this behave categorized as wrong behavior and can lead to wors sin in islam. The second group, due to developing economic and information in sawo village determine slametan in totally different significance, this group significance slametan as one of javanese cultural heritage that do have economic potency as cultural heritage tourism. In this second significance, practice and of javanese kejawen belief system are still used, but in terms of economic not as worshipping terms.

Keywords : Slametan, Social, Religious, Social Change

A. Pendahuluan

Slametan oleh masyarakat padukuhan sawo diadakan untuk merespon hampir semua kegiatan atau rangkaian acara pada masyarakat pada umumnya. Pada komunitas masyarakat jawa, pelaksanaan slametan atau kenduri sendiri sangat beragam tergantung dari acara atau rangkaian kegiatan yang dijalankan. Kegiatan yang paling umum dilaksanakan di Padukuhan Sawo adalah untuk menandai daur hidup manusia seperti kelahiran, pernikahan, kematian. Dapat juga berupa hal-hal diluar kebiasaan seperti tertimpa penyakit, permohonan kepada arwah-arwah desa, pindah rumah atau dalam kaitannya dengan acara Mreti desa. Hampir semua kegiatan desa dapat diawali dengan slametan, hanya untuk penekanan masing-masing acara dapat berbeda dimana suasana kebatinan yang ada mungkin berbeda namun dasar struktur upacara yang melandasinya tetap sama. Selalu terlihat tata krama yang tinggi dan sikap sopan yang mengesankan bahwa walaupun slametan merupakan acara yang ringkas namun menandakan bawa sesuatu yang penting tengah berlangsung (Geertz, 2013:4).

Bagi masyarakat jawa khususnya warga Padukuhan Sawo, slametan adalah suatu bentuk integrasi dimana semua warga dapat bertemu dan duduk di satu tempat dalam rangkaian acara dimana makanan dibagikan dan doa-doa dipanjatkan memohon agar acara yang hendak dilangsungkan, atau yang telah dilangsungkan, berjalan lancar dan tanpa implikasi yang buruk di kemudian hari. Slametan oleh sebagian masyarakat juga dimaknai sebagai bentuk komunikasi berbagai pihak yang berada dalam satu wilayah, tidak hanya manusia tetapi juga arwah-arwah leluhur serta roh-roh penjaga suatu wilayah. Semuanya akan duduk bersama menikmati hidangan yang disediakan untuk selanjutnya saling membantu hingga

tercapainya keselarasan, baik secara fisik maupun psikologis (Geertz, 2013). Selain merupakan sarana integrasi, slametan juga dimaknai sebagai upaya menghindari kesialan atau akibat buruk yang mungkin terjadi di kemudian hari. Orang jawa memiliki kepercayaan dimana setelah kita menyelenggarakan slametan arwah-arwah stempat tidak akan mengganggu, tidak akan membuat kita merasa sakit, sedih, atau bingung. Suatu keadaan yang menjadi dambaan setiap individu jawa yaitu keadaan yang disebut slamet atau yang didefinisikan dengan kata gak ana apa-apa (Geertz, 2013:8).

Dalam kepercayaan masyarakat jawa, bermacam-macam entitas supranatural hidup berdampingan dalam satu tempat dengan manusia. Berbagai tempat dengan manusia, entitas-entitas supranatural ini berarti juga ikut bertanggung jawab atas fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan manusia sehari-harinya. Dalam kaitannya dengan slametan masyarakat jawa memberikan gambaran akan kerangka kerja yang sistematis di dalam kehidupan, tentunya bagi mereka yang mempercayainya, yaitu dengan memberikan porsi yang seimbang antara manusia dan makhluk supranatural, meskipun dalam beberapa hal dimana keduanya dalam ritual slametan diperlakukan adil. Keduanya sama-sama diundang dan sama-sama diberikan jatah makanan (Koentjaraningrat, 1987).

Entitas supranatural yang dilibatkan dalam pelaksanaan slametan tidak hanya berasal dari satu kepercayaan, melainkan dari berbagai kepercayaan yang tersintesis dalam masyarakat jawa, sehingga lazim ditemukan dalam pelaksanaan slametan dewa-dewi hindu-budha didudukkan sama dengan Allah dalam agama islam sebagai pemberi rezeki dan keselamatan. Hal ini tentunya dapat diartikan bahwa slametan adalah sebuah bentuk akulturasi kepercayaan.

Dilatarbelakangi pada awal masuknya Islam di Jawa, menyebabkan terjadinya proses tarik menarik antara budaya lokal dengan budaya luar yang kemudian turut memengaruhi dinamika kultural masyarakat setempat, berupa terjadinya sinkretisme dan atau akulturasi budaya. Dalam bahasa yang lebih sederhana, hal itu dipahami sebagai praktik meyakini keimanan dalam ajaran Islam yang sekaligus juga mempercayai berbagai keyakinan lokal setempat (Syam, 2005:6)

Keberadaan slametan saat ini memiliki kesan tersendiri bagi warga masyarakat Padukuhan Sawo, anggapan terhadap tradisi slametan memang beragam. Beberapa, namun jumlahnya sangat sedikit, memaknai slametan sebagai sesuatu yang sakral dan merubah slametan akan mengurangi esensi dari slametan itu sendiri. Sementara mayoritas warga, memaknai slametan sebatas kewajibannya dalam bermasyarakat, ini berarti mereka akan melakukannya semata-mata hanya untuk memenuhi kewajibannya di masyarakat sehingga tidak terlalu memperhatikan kesakralan slametan itu sendiri maupun unsur-unsur di dalamnya. Banyak faktor yang dapat melatar belakangi sikap masyarakat tersebut, dapat dikarenakan meningkatnya tingkat religiusitas yang menganggap tindakan menggunakan kemenyan dan memanjatkan harapan pada entitas selain Allah adalah tindakan Syirik (tindakan melawan keesaan Allah). Disisi lain terjadinya modernisasi wilayah kecamatan Prambanan secara keseluruhan selama dua dekade terakhir mendorong warga Padukuhan Sawo baik secara langsung maupun tidak langsung kearah modernisme sehingga warga mulai berfikir rasional atas tindakan-tindakan yang mereka lakukan dan berimbas pada tradisi serta ritual yang dilakukannya.

B. Kajian Pustaka

1. Kajian Religi

Istilah religi adalah penyerahan diri kepada Tuhan, dalam keyakinan bahwa manusia dengan kekuatan sendiri tidak mampu memperoleh keselamatan itu, karena itu ia menyerahkan dirinya. Pemahaman religi menurut ball dalam (Endraswara, 2006: 162) terdapat dua paham tentang religi: pertama religi sebagai bagian hidup kesusilaan manusia dan memiliki nilai susila tinggi. Kedua religi tergolong dalam alam hidup manusia. Religi kedua ini menghendaki tiga kebenaran utama, yaitu: percaya bahwa tuhan ada, percaya kepada hukum kesusilaan alamiah, dan pada roh yang abadi. Sehingga penting bagi suatu sistem religi dalam suatu kebudayaan untuk sedapat mungkin memelihara emosi keagamaan diantara pengikutnya. Dengan demikian emosi keagamaan merupakan unsur penting dalam suatu religi bersama tiga unsur lain, yaitu: (a) Sistem keyakinan; (b) sistem upacara keagamaan; (c) suatu umat yang menganut religi itu (Koentjaraningrat, 2009:295). Dalam penelitian ini slametan lebih sebagai sebuah religi daripada upacara yang bersifat ilmu gaib. Dikarenakan dalam slametan masyarakat yang menghadiri upacara keagamaan tersebut berserah diri dan berikrar saling membantu dengan entitas-entitas atau kekuatan supranatural yang ada sehingga manusia terhinngap suatu emosi keagamaan. Berbeda dngan ilmu gaib dimana manusia yang menjalankannya akan berusaha menguasai kekuatan supranatural tersebut untuk mencapai keinginannya (Koentjaraningrat, 2009). Upacara keagamaan sendiri jika dalam kajian yang lebih mendalam memiliki empat aspek khusus yaitu tempat upacara keagamaan, saat-saat upacara keagamaan dilakukan, benda-benda atau alat-alat upacara, serta orang-orang yang melakukan upacara (Koentjaraningrat, 2009:296). Aspek pertama berkaitan dengan tempat dilaksanakannya upacara keagamaan. Aspek kedua berkaitan dengan penentuan

waktu. Aspek ketiga berkaitan dengan benda-benda yang digunakan dalam sebuah upacara. Aspek keempat berkaitan dengan para tamu yang datang dan pemimpin upacara.

2. Kajian Ritual

Dalam KBBI, ritual diartikan sebagai sebagai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan. Ritual senantiasa terkait dengan kekuatan-kekuatan dari entitas supranatural. Ritual dilaksanakan sebagai bagian penting dalam masyarakat yang memiliki kepercayaan tertentu untuk meminta pertolongan kepada kekuatan-kekuatan supranatural. Sementara ritual menurut Winnick dalam (Syam, 2005:18) adalah seperangkat tindakan yang senantiasa melibatkan agama atau magi, yang dimantapkan melalui tradisi. Pemahaman dan pemaknaan ritual tidak hanya terbatas pada lingkup religi saja, menurut Robertson Smith dalam (Koentjaraningrat, 1987:67) ritual juga memiliki fungsi untuk meningkatkan solidaritas dalam masyarakat. Dikarenakan dalam suatu ritual tidak semua orang yang datang dan melakukan ritual bersungguh-sungguh melakukannya sebagai wujud kewajibannya terhadap Tuhan atau dewa, tidak jarang ditemui orang-orang yang dalam melaksanakan ritual hanya asal-asalan saja. Tujuan utama mereka tidak semata-mata untuk menyembah Tuhan atau dewa mereka, melainkan hanya untuk memenuhi kewajiban sosial. Ritual sebagai sebuah fenomena keagamaan, dalam hal ini slametan, memiliki tujuan untuk membangun hubungan baik antara manusia dengan entitas-entitas supranatural. Manusia sadar bahwa dalam dirinya terdapat batasan kemampuan, sehingga manusia menyadari adanya keinginan yang tidak akan terpenuhi jika tidak mendapat bantuan dari entitas-entitas supranatural tersebut. Agar entitas-entitas supranatural ini mau membantu manusia, maka ia harus mampu membangun hubungan dengan para entitas supranatural ini. Pandangan lain diungkapkan

Van Gennep. Menurutnya ritus merupakan cara yang dilakukan masyarakat untuk menumbuhkan lagi semangat kehidupan sosial antar anggotanya.

3. Teori Dinamika Kebudayaan

Di antara konsep-konsep yang terpenting adalah yang mengenai proses belajar kebudayaan oleh warga masyarakat yang bersangkutan, yaitu internalisasi (internalization), sosialisasi (socialization), dan enkulturasi (enculturation). Ada juga proses perkembangan kebudayaan umat manusia pada umumnya dan bentuk-bentuk kebudayaan yang sederhana, hingga bentuk-bentuk yang makin lama makin kompleks, yaitu evolusi kebudayaan (cultural evolution). Kemudian ada proses penyebaran kebudayaan-kebudayaan secara geografis, terbawa oleh perpindahan bangsa-bangsa di muka bumi, yaitu proses difusi (diffusion). Proses lain adalah proses belajar unsur-unsur kebudayaan asing oleh warga suatu masyarakat, yaitu proses akulturasi (acculturation) dan asimilasi (assimilation). Akhirnya ada proses pembaharuan atau inovasi (innovation), yang erat sangkut pautnya dengan penemuan baru (discovery dan invention) (Koentjaraningrat, 2000: 227).

4. Teori Perubahan Sosial

Masyarakat dalam kehidupannya pasti mengalami perubahan, karena masyarakat bersifat dinamis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perubahan merupakan sebuah kondisi yang berbeda dari sebelumnya. Perubahan itu bisa terjadi pada setiap masyarakat baik berupa kemajuan maupun kemunduran. Keanekaragaman norma serta nilai yang memungkinkan generasi baru untuk memilih berbagai pola cara hidup atau mengkombinasikan kembali unsur-unsur kebudayaan dengan pola yang baru dianggap sesuai (Soekanto, 2009: 18). Perubahan sosial

prosesnya di dalam masyarakat didorong oleh hasrat dan kebutuhan yang harus dipahami guna melangsungkan hidupnya. Demi terpenuhi kebutuhan hidupnya manusia melakukan berbagai upaya, mulai dari melakukan aksi, reaksi, interaksi, interelasi, dan interdependensi yang menyebabkan hubungan antar sesama manusia yang semakin bertambah luas, menyatu maupun berkelompok dengan manusia lainnya (Worsley, 1992: 267). Kebanyakan definisi membicarakan perubahan dalam arti yang sangat luas. Wilbert ore misalnya mendefinisikan perubahan sosial sebagai perubahan penting dari struktur sosial, dan yang dimaksud dengan struktur sosial adalah pola-pola perilaku dan interaksi sosial. Moore memasukkan ke dalam definisi perubahan sosial berbagai ekspresi mengenai struktur seperti norma, nilai, dan fenomena kultural. Jelaslah, definisi demikian itu serba mencakup. Definisi yang lain juga mencakup bidang yang sangat luas; perubahan sosial didefinisikan sebagai variasi atau modifikasi dalam setiap aspek proses sosial, pola sosial, dan bentukbentuk sosial, serta “setiap modifikasi pola antarhubungan yang mapan dan standar pikiran” (Robert, 1993: 3-4). Perubahan sosial sendiri dapat dibedakan kedalam beberapa bentuk, yaitu:

- a. Perubahan cepat dan perubahan lambat
- b. Perubahan kecil dan perubahan besar
- c. Perubahan yang dikehendaki (Intended change) atau perubahan yang direncanakan (Planned change) dan perubahan yang tidak dikehendaki (Unintended Change) atau perubahan yang tidak direncanakan (Unplanned Change)

5. Paradigma Evolusionis

Dalam teori ini mengatakan bahwa perubahan kebudayaan disebabkan proses perubahan-perubahan akal budi manusia yang mengalami evolusi dalam tahap primitif sampai ke peradaban modern. Hukum tersebut

menyatakan bahwa akal budi manusia melalui tiga tahap yakni teologis, metafisik, dan positif. Dalam tahap teologis manusia menggunakan gagasan keagamaan untuk menjelaskan suatu gejala atau peristiwa. Dalam tahap metafisik manusia tidak lagi melihat gejala atau peristiwa sebagai kehendak roh, dewa atau Tuhan, melihat manusia menggunakan konsep abstrak seperti hukum alam, kodrat, jiwa dan lain-lain, sedangkan tahap positif, gejala atau peristiwa diterangkan oleh akal budi manusia berdasarkan dalil atau teori yang dapat diuji dan dibuktikan secara empirik (positif). Tahap ini menggunakan tata logika ilmiah yang merupakan dasar teknologi dan akhirnya berkembang sebagai industrial. Cara berpikir Auguste Comte, tampaknya sejalan dengan gagasan Van Peursen mengenai strategi kebudayaan. Van Peursen, membagi perubahan kebudayaan dalam tiga tahap yakni mistis, ontologis, dan fungsional. Dalam tahap mistis, suatu peristiwa atau gejala-gejala manusia disebabkan oleh daya kekuatan magis atau gaib. Dalam tahap ontologis, manusia merasa beban dari kepungan kekuatan gaib atau mistis dan manusia mulai menyusun teori mengenai dasar hakekat segala sesuatu. Tahap fungsional adalah tahap dimana manusia tidak hanya mencari pengetahuan tentang dasar hakekat segala sesuatu tetapi mulai memulai mengeksplorasi lingkungannya. (Rostiyati, 1994: 6-7).

6. Teori Sekularisasi

Sekularisasi muncul sebagai dampak adanya dinamika dalam masyarakat, dimana meningkatnya taraf ekonomi dan teknologi masyarakat, seringkali diikuti dengan mereduksinya semangat keagamaan dan tradisionalisme. Perkembangan sains dan teknologi, kemudian menggantikan peran agama dalam memberikan kepastian pada hal-hal seputar kehidupan sehari-hari masyarakat, ranah yang sebelumnya dikuasai agama. Dengan dikuasainya sains dan teknologi, kekuasaan

manusia terhadap alam akan meningkat, ketidakpastian yang dihadapi akan semakin menurun dan batasan-batasan yang sebelumnya dianggap misterius atau illahi akan hilang. Sains dan teknologi yang dalam penelaahan masalahnya didasarkan pada cara pikir logis dan didasarkan pada fakta-fakta ilmiah lebih disukai oleh masyarakat modern daripada agama yang pemecahan masalahnya cenderung praktis, dimana masalah akan diselesaikan lewat doa dan ritual. Perkembangan teknologi yang mendorong sekularitas ini mengurangi kesempatan masyarakat untuk merujuk pada agama saat menghadapi fenomena-fenomena atau pilihan-pilihan dalam kesehariannya (Turner, 2010)

7. Teori Komodifikasi Budaya

Komodifikasi adalah proses dimana Kawasan-kawasan dan Lembaga-lembaga sosial, yang perhatiannya tidak hanya memproduksi komoditas dalam arti sempit tentang barang-barang yang akan dijual, tetapi juga yang diorganisasikan dan dikonseptualisasikan dari segi-segi produksi, distribusi, dan konsumsi komoditas (Fairclough, Norman 1995 *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polity Press). Karl Marx dan George Simmel menyatakan akibat dari ekonomi uang yang berdasar semangat menciptakan keuntungan sebanyak-banyaknya mengakibatkan munculnya gejala komodifikasi di berbagai sector kehidupan (Turner, 1992:155-138). Komodifikasi sendiri terjadi tidak sebatas pada barang-barang bernilai ekonomi semata, namun juga dapat terjadi pada unsur-unsur tak benda seperti kebudayaan yang memiliki potensi pariwisata. Menurut Dwyer dan Forsyth terdapat tiga jenis sumber daya dalam lingkungan kepariwisataan, yaitu natural resource seperti gunung pantai wilayah liar lautan danau flora dan fauna iklim sinar matahari suhu dan sebagainya, man made resource seperti kota historis dan modern desa hiburan campuran

rekreasi olahraga monumen situs bangunan dan relik museum dan sebagainya, serta human resource (sumber daya manusia) seperti populasi, hubungan antar penduduk, nilai budaya, identitas, aktivitas seni, dan budaya (Dwyer, L, dan P Forsyth 1996:192-222).

Menurut Surbakti (2009), diketahui bahwa komodifikasi kebudayaan merupakan kombinasi kekuatan pemerintah dan kekuatan modal (pengusaha) yang berimplikasi pada berubahnya wajah dan estetika komunitas, sejarah terbentuknya mulai dilupakan, dan identitas komunitas menjadi kabur. Berdasarkan pendapat tersebut, Utama (2009) menunjukkan fakta bahwa “nilai tinggi” kebudayaan tidak sekedar diukur dengan menunjuk pada kandungan filosofis atau kearifan tradisional tetapi dapat dilihat pula dari nilai rupiah atau harga jualnya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pemberian penghargaan atas status kebudayaan sebagai kebudayaan yang bernilai tinggi pun lalu berfungsi sebagai semacam iklan yang dapat mendongkrak penjualan produk-produk kebudayaan yang telah diproduksi dan direproduksi (budaya dibangun dan diciptakan ulang) dengan kemasan baru. Keikutsertaan dalam sebuah komunitas dengan orientasi gaya hidup dilatarbelakangi oleh usaha hidup dalam tampilan “diri” yang mengikuti pasar dimana komunitas bukan sebagai “rumah” tetapi sebagai “panggung” (Wicandra, 2006).

C. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Padukuhan Sawo, Sumberharjo, Prambanan, Sleman. Lokasi tersebut mencakup 2 Desa atau 6 RT.

2. Waktu Penelitian

Penelitian akan dilakukan sendiri selama minimal 2 bulan, namun tidak menutup kemungkinan akan memakan waktu lebih dari yang telah direncanakan semula.

3. Bentuk dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan bentuk kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, tindakan, persepsi, motivasi, dan lain sebagainya secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong, 2012: 6).

4. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Dalam penelitian ini sumber data primer adalah 13 informan, dengan rincian 1 orang sesepuh kaum, 4 orang warga yang memiliki pengetahuan mengenai slametan, 8 warga yang awam mengenai slametan.

b. Sumber Data Sekunder

Adapun yang menjadi sumber sekunder dalam penelitian ini adalah data yang peneliti peroleh dari sumber seperti dokumen, arsip dan studi kepustakaan.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi yang dilakukan meliputi kondisi wilayah padukuhan sawo, baik kondisi fisik berupa bentang alam maupun kondisi masyarakat yang meliputi kondisi kultur masyarakat, mata pencaharian, tingkat pendidikan serta agama dan kepercayaan. Observasi juga akan dilakukan pada pelaksanaan slametan yang meliputi pola masyarakat pada kegiatan slametan, makna dan simbolisasi yang ada di dalam slametan, antusiasme masyarakat dan biaya yang digunakan pada pelaksanaan slametan.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara semi struktur Wawancara dilakukan sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan akan tetapi dalam proses wawancara memungkinkan munculnya suatu pertanyaan-pertanyaan lainnya yang berkaitan yang dapat menunjang proses penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini antara lain penggunaan data-data sekunder seperti data monografi wilayah yang diberikan oleh desa, peta wilayah dan pelaksanaan slametan.

6. Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan menggunakan pertimbangan tertentu, seperti orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan dalam penelitian, sehingga akan mempermudah peneliti menjelajahi objek yang akan diteliti (Sugiyono, 2015: 218-219)

7. Validitas Data

Validitas data menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data triangulasi. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan teknik.

8. Instrumen Wawancara

Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan rekaman wawancara

9. Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan empat komponen yaitu dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Slametan dalam masyarakat padukuhan sawo

a. Alasan masyarakat menjalankan slametan

Manfaat *slametan* selain sebagai sebuah upaya untuk mencari keselamatan adalah manfaat sosial. Manfaat sosial yang paling banyak disebutkan informan adalah fungsi sebagai sarana bersosialisasi atau *srawung*. Sebagai kegiatan komunal yang melibatkan masyarakat pada pelaksanaannya, *slametan* tentunya menjadi wadah atau tempat dimana para warga dapat bersosialisasi dengan tetangganya, terlebih ketika tuntutan pekerjaan membuat

seorang individu dalam masyarakat tidak memiliki waktu untuk bersosialisasi dengan tetangganya.

b. Mencari pahala

Pada bidang agama, *slametan* digunakan sebagai sarana meningkatkan ketakwaan pada Tuhan YME, mengingat *slametan* pada dasarnya merupakan kegiatan dimana warga yang berkumpul akan berdoa bersama-sama untuk mendapatkan keselamatan. Dengan adanya fungsi *slametan* untuk mendoakan ini, tentunya semakin mendorong warga untuk datang ke acara *slametan* yang diharapkan dapat membawa keberkahan dan pahala bagi mereka.

c. Sarana gotong royong

Adalah sesuatu yang lazim dimana acara *slametan* dapat menjadi sarana gotong royong yang mendorong munculnya integrasi di tengah masyarakat. Sudah menjadi kewajiban pada masyarakat padukuhan sawo untuk saling tolong menolong, begitu juga dalam *slametan* dimana berbagai pihak mulai dari tokoh masyarakat, *kaum* hingga warga biasa dapat membantu jalannya sebuah *slametan*, bapak-bapak membantu menyiapkan acara *slametan* sementara ibu-ibu menyiapkan keperluan dapur.

2. Jenis-jenis slametan pada masyarakat padukuhan sawo

a) Slametan kehamilan

1) Slametan patang sasi

Patang sasi adalah *slametan* yang dilakukan pada saat usia kehamilan memasuki usia ke empat bulan. *Slametan patang sasi* ini tergolong sebagai *slametan* kecil jika dilihat dari prosesinya, ubarampe yang digunakan dalam *slametan* ini pun tergolong sederhana antara lain nasi tumpeng, ambeng & gubahan dengan tujuan utama diadakannya *slametan* adalah mengucap syukur telah diberi momongan.

2) Slametan mitoni

Mitoni atau *tingkeban* adalah *slametan* yang dilaksanakan ketika usia kandungan memasuki bulan ketujuh. Pada masyarakat padukuhan

Sawo dapat dikatakan bahwa *slametan mitoni* merupakan *slametan* terbesar kedua setelah *slametan* pernikahan jika dilihat dari waktu, urutan prosesi, ubarampe dan perlengkapan yang dibutuhkan.

3) Slametan brokohan

Brokohan merupakan *slametan* yang dilakukan sesaat setelah bayi lahir di dunia. Dalam *slametan brokohan* memiliki perbedaan mencolok dari *slametan-slametan* lain. Jika umumnya tamu *slametan* adalah bapak-bapak, maka dalam *slametan brokohan* tamunya adalah ibu-ibu yang masih muda baik yang baru memiliki anak maupun belum.

4) Slametan sepasar

Sepasar adalah *slametan* yang dilaksanakan ketika bayi berusia lima hari atau yang pada masyarakat jawa disebut *selapan*. Pada masyarakat padukuhan Sawo *slametan sepasar* lazimnya juga digunakan untuk memberikan nama pada bayi. Ubarampe yang digunakan dalam *slametan* ini tergolong sederhana yaitu dengan menggunakan lima jenis jenang yang disebut jenang *mancawarna* yaitu jenang abang, jenang putih, jenang blowok, jenang baro-baro dan jenang palangan.

5) Slametan wetonan

Wetonan atau *mong-mong* adalah *slametan* yang dilakukan bertepatan dengan hari pasar lahirnya anak atau yang disebut *weton*. Dalam sistem penanggalan jawa, satu bulan jawa terdiri dari 35 hari sehingga *weton* akan berulang sekali setiap 35 hari. Untuk *slametan weton* atau *mong-*

mong ubarampe yang digunakan tergolong sederhana yaitu berupa nasi putih, gubahan, *gereh petek* dan telur.

6) Slametan Supitan

slametan supitan atau sunatan adalah *slametan* yang dilakukan setelah sunatan dilaksanakan. *Slametan supitan* tergolong *slametan* kecil jika dilihat dari ubarampe yang diperlukan. Secara umum *slametan* ini sama persis dengan *slametan mong-mong* atau *wetonan* dimana ubarampe yang dibutuhkan relatif sederhana dengan tamu *slametan* adalah teman sepermainan dan tetangga anak yang disunat.

7) Slametan manten

slametan manten atau pernikahan akan diawali dengan prosesi *ngasoksrono* atau prosesi lamaran. Prosesi selanjutnya ialah *tarub*. Pada masyarakat padukuhan Sawo *tarub* akan ditandai dengan pemasangan *ketepe* yaitu anyaman daun kelapa yang ditempatkan di sisi rumah. Proses *tarub* merupakan awal dari prosesi pernikahan. Dalam prosesi *tarub* juga akan dilakukan prosesi *ngguwaki* yaitu prosesi dimana pemilik hajatan akan menempatkan sesaji di pojok-pojok desa dan di tempat-tempat khusus yang dikeramatkan oleh masyarakat padukuhan Sawo.

b) Slametan lelayu

slametan lelayu atau *slametan* kematian merupakan sebuah rangkaian besar *slametan* yang dilakukan pada hari-hari tertentu yang

digunakan untuk *mengeti* atau mengingat hari kemarian seseorang. Dalam masyarakat padukuhan sawo rangkaian ini dimulai dengan *slametan sur tanah* yaitu *slametan* yang dilakukan pada malam seusai pemakaman, kemudian dilanjutkan pada malam-malam selanjutnya hingga 7 hari yang kemudian ditutup dengan *slametan pitung dina*. Rangkaian selanjutnya dilakukan dilakukan di hari ke 40 atau yang disebut *slametan matang puluh*. Dilanjutkan pada hari ke 100 atau yang disebut *slametan nyatus*. Kemudian dilanjutkan dengan *slametan pendhakan* yang terbagi kedalam 2 jenis yaitu *pendhak pisan* yang dilakukan setelah satu tahun pemakaman, dan *pendhak pindho* yang dilaksanakan setelah 2 tahun pemakaman. Rangkaian ini akan ditutup dengan *slametan nyewu* atau *slametan* yang dilaksanakan setelah 1000 hari pemakaman, yang oleh masyarakat padukuhan sawo juga akan dilakukan *ngijjing* atau membangun batu nisan pada makam.

c) Slametan wilayah

1) Slametan pertanian

Slametan pertanian terbagi kedalam 2 bagian yaitu *wiwitan* dan *labuhan*. *Wiwitan* adalah *slametan* yang dilaksanakan sebelum memulai masa panen dan hanya dilakukan khusus untuk tanaman padi dan dilakukan ketika padi sudah mulai menguning atau menua. *Labuhan* atau *labuh* adalah *slametan* yang dilakukan ketika

sawah memasuki masa tanam. Labuhan sendiri memiliki kemiripan seperti halnya wiwitan dilihat dari skala *slametan* dan tamu yang datang. Letak perbedaan dari kedua jenis *slametan* ini adalah pada ubarampe dan sesaji yang digunakan. Labuhan umumnya tidak memakai kemenyan bakar, melainkan hanya kembang setaman.

2) *Slametan rasulan*

Rasulan adalah rangkaian *slametan* yang dilakukan satu tahun sekali pada masyarakat padukuhan sawo, tepatnya pada masa panen terakhir saat musim penghujan ketika hasil panen melimpah. Rangkaian upacara *Rasulan* sendiri dilaksanakan sesuai upacara wiwitan yang dilaksanakan di sawah *bengkok* atau sawah milik kepala dukuh. Ruwahan akan dilanjutkan dengan gotong royong membersihkan desa yang kemudian diikuti dengan menyiapkan tempat untuk dilaksanakannya pagelaran wayang kulit dan membuat gunung. Sebagai sebuah rangkaian upacara besar, *Rasulan* memiliki ubarampe yang dibutuhkan selama prosesnya antara lain tumpeng, gudangan dan gunung.

d) *Slametan pada bulan-bulan tertentu*

1) *Slametan ruwahan*

Ruwahan adalah sebuah rangkaian panjang *slametan* yang dilakukan selama bulan *ruwah* dalam sistem penanggalan Jawa. Ruwahan pada umumnya dilaksanakan dengan *kenduren* pada malam mulai malam tanggal 15 sampai dengan

malam 25 bulan ruwah, pada masyarakat padukuhan sawo *kenduren* ini dilaksanakan pada hari yang berbeda-beda bergantung pada tradisi yang telah dilaksanakan turun-temurun, dimana masyarakat desa sawo akan melaksanakan *kenduren* pada tanggal 15-19, desa klenisan 20-22, dan desa watubalik 23-25.

e) *Slametan khusus*

Secara umum *slametan khusus* adalah *slametan* yang akan dilaksanakan ketika seorang anggota masyarakat padukuhan sawo berhasil mencapai, mendapatkan atau menyelesaikan apa yang menjadi pengharapannya, seperti ketika diterima bekerja, menyelesaikan pembangunan rumah, menyelesaikan Pendidikan, Membeli kendaraan bermotor, atau ketika memiliki hewan ternak.

3. Faktor-faktor yang melatarbelakangi dinamika slametan

a. Factor kepercayaan

1) *Menguatnya agama Islam*

Perkembangan agama Islam memiliki pengaruh besar dalam perubahan yang terjadi pada *slametan*. Seiring dengan menguatnya agama Islam di dalam struktur masyarakat mendorong terjadinya perubahan terhadap *slametan*. Perkembangan agama Islam mendorong unsur-unsur dan bentuk-bentuk ritual upacara bercorak *kejawen* dalam *slametan* untuk bertransformasi, mendorong munculnya dinamika yang mengarah ke arah *slametan* yang lebih Islami.

2) *Dinamika sesaji dan Ubarampe*

Penggunaan sesaji dan ubarampe saat ini berada di tengah proses penyesuaian dengan kepercayaan islam, sebagai sebuah bentuk hasil akulturasi antara agama islam dengan kepercayaan sebelumnya, praktis membuat slametan masih membawa unsur-unsur yang bercorak kepercayaan pra-islam. Meskipun memiliki pemaknaan yang dapat dikatakan baik, ditengah berbagai dinamika sosial dan penguatan agama islam seperti saat ini, penggunaan sesaji hampir sama sekali ditinggalkan, terlebih dalam kondisi masyarakat padukuhan sawo saat ini yang cenderung modern menganggap penggunaan unsur dalam slametan ini sebagai perilaku terbelakang dengan mempercayai takhayul.

3) *Hilangnya kepercayaan kejawen di dalam masyarakat*

Ditinggalkannya paham kejawen ini tentunya menimbulkan dampak yaitu mendorong munculnya beragam pemaknaan baru atas penggunaan simbolisasi-simbolisasi dalam *slametan* sebagai hasil dari pemikiran masyarakat yang hampir lepas sama sekali dari aturan-aturan dan pemaknaan simbolisasi kejawen. Perbedaan pemaknaan ini kemudian dapat diterjemahkan bahwa masyarakat tidak lagi mempergunakan kepercayaan kejawen dalam memaknai simbolisasi dalam *slametan*.

b. *Faktor social-ekonomi*

1) *Biaya slametan*

Sebagai suatu bagian besar dari sebuah rangkaian acara untuk menandai atau merayakan suatu hal, biaya yang digunakan dalam *slametan* tentunya akan sangat berpengaruh pada keseluruhan pengeluaran yang diperlukan dalam pelaksanaan sebuah hajat, membuat faktor biaya menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam dinamika pemaknaan *slametan* secara keseluruhan. Pertimbangan biaya tentunya akan mendorong penyelenggara *slametan* untuk menyesuaikan *slametan* yang akan dijalankannya, seperti apakah sebuah *slametan* akan dijalankan, atau apakah sebuah *slametan* akan diadakan atau tidak.

2) *Kerumitan slametan*

Di dalam masyarakat padukuhan sawo, muncul anggapan yang menyatakan bahwa aturan-aturan dalam pelaksanaan ini akan memberatkan pelaksanaan sebuah *slametan*, ketatnya aturan & syarat yang harus dilakukan dalam menjalankan sebuah *slametan* kemudian mendorong masyarakat untuk menghapuskan unsur-unsur yang memberatkan pada pelaksanaan *slametan*. Bagi sebagian masyarakat padukuhan sawo, terutama warga yang masih berusia muda, aturan-aturan yang ketat dalam pelaksanaan *slametan* cenderung ditinggalkan, alasan kepraktisan kemudian mendorong penyelenggara *slametan* untuk menghapuskan beberapa unsur di dalam *slametan*, terutama

yang berkaitan dengan upacara dan tradisi adat, yang kemudian mendorong munculnya fenomena penyederhanaan unsur-unsur *slametan*.

3) Perkembangan teknologi di dalam masyarakat

Perkembangan sosial dan pendidikan warga masyarakat tentunya juga berperan pada perubahan dalam *slametan*. Perubahan terkait perkembangan ini utamanya terlihat dari *slametan* yang berkaitan dengan pertanian dan kemakmuran warga masyarakat seperti labuhan, wiwitan dan *slametan* mreti dusun. Ditinggalkannya *slametan* pertanian, disebabkan lantaran *slametan-slametan* pertanian ini tidak lagi diperlukan di era kemajuan teknologi seperti saat ini, dengan analogi dimana kemampuan manusia telah dapat memberikan kepastian pada keberhasilan pertanian dengan beragamnya varietas padi dan mudahnya akses untuk mendapatkan pupuk.

4) Komersialisasi *slametan*

Dimunculkannya kembali bentuk-bentuk *slametan* yang sebelumnya ditinggalkan oleh masyarakat padukuhan sawo selain dilatarbelakangi oleh keinginan masyarakat untuk melestarikan budaya juga dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi dimana *slametan* dikomersilkan dengan label wisata budaya. Tidak dapat ditampik jika *slametan* mreti desa yang dilaksanakan oleh masyarakat padukuhan

sawo memiliki tujuan ekonomi untuk dapat dijadikan potensi wisata berbasis kebudayaan. Eksklusifitas *slametan* mreti desa yang hanya diadakan oleh masyarakat padukuhan sawo ditambah dengan belum adanya wisata budaya yang diangkat di wilayah kecamatan prambanan membuat anggota masyarakat yang tergabung dalam paguyuban kesenian menghidupkan kembali *slametan* mreti desa dengan harapan agar kedepan taraf ekonomi masyarakat padukuhan sawo dapat reangkit dengan adanya potensi wisata budaya ini.

4. Pergeseran pemaknaan *slametan* pada masyarakat padukuhan sawo

Pergeseran pemaknaan *slametan* yang saat ini terjadi dalam masyarakat padukuhan sawo tidak dapat dilepaskan dari faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Pemaknaan baru yang muncul di dalam masyarakat tentunya berbanding lurus dengan faktor-faktor yang melatarbelakanginya, pemaknaan baru *slametan* pada masyarakat padukuhan sawo saat ini terbagi kedalam 3 kelompok utama, kelompok pertama memaknai *slametan* tidak lebih dari sebuah upaya mendoakan sebuah hajat agar diberikan kemudahan serta ridho dari Allah SWT. Sementara kelompok kedua mamaknai *slametan* sebagai bagian dari aset masyarakat, sebuah tradisi warisan nenek moyang yang harus dilestarikan. Sementara kelompok ketiga, memaknai *slametan* sebagai sebuah potensi

yang dapat dikembangkan menjadi obyek wisata budaya. Menjalankan sebuah *slametan* sesuai aturan adat atau tidak sesuai aturan adat adalah pilihan masing-masing individu dalam masyarakat, di dalam masyarakat padukuhan sawo sendiri, saat ini nyaris tidak ada aturan-aturan adat baku yang membatasi dan mengatur seperti apakah sebuah *slametan* harusnya dijalankan, aturan-aturan adat terkait penggunaan unsur-unsur bercorak kejawen seperti *ubarampe*, *sesaji* serta upacara-upacara adat yang mempergunakan unsur-unsur ini hampir sama sekali ditinggalkan, jikapun ada aturan-aturan tersebut tidak lebih dari tata kelakuan semata tanpa adanya bentuk sanksi sosial. Aturan-aturan ini pun dalam pelaksanaan *slametan* dapat ditanggalkan jika terbentur alasan ekonomi, agama atau dalam kasus hilangnya *slametan* pertanian adalah alasan pola pikir yang telah modern. *Slametan* yang saat ini dijalankan oleh masyarakat padukuhan sawo tentunya telah mengalami perubahan seiring dengan perkembangan masyarakat. Perubahan-perubahan pada *slametan* ini tentunya dilatarbelakangi oleh berbagai pergeseran pemaknaan dari slamteran itu sendiri sebagai dampak dari perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Pergeseran tersebut yaitu:

- a. slametan yang dimaknai sebatas mendoakan hajat
- b. slametan yang dimaknai sebagai tradisi

c. slametan yang dimaknai sebagai wisata budaya

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Slametan yang saat ini dilaksanakan oleh masyarakat padukuhan sawo telah ada sejak lama dan dilaksanakan secara turun-temurun hingga saat ini. Secara umum, *slametan* dalam kajian ini melingkupi 3 jenis *slametan* yaitu *slametan panguripan*, *slametan* wilayah, dan *slametan* khusus. *Slametan panguripan* secara umum merupakan *slametan* untuk menandai siklus kehidupan manusia. *Slametan panguripan* dilakukan dari kehamilan, kelahiran, pernikahan dan kematian. Rangkaian *slametan panguripan* meliputi *slametan patang sasi*, *slametan mitoni*, *slametan brokohan*, *slametan sepasaran*, *slametan wetonan*, *slametan supitan*, *slametan manten*, *slametan sur tanah*, *slametan matangpuluh*, *slametan nyatus*, *slametan mendhak pisan*, *slametan mendhak pindho*, *slametan nyewu*. Kedua merupakan *slametan* yang berkaitan dengan tempat atau wilayah padukuhan Sawo, rangkaian *slametan* wilayah antara lain, *slametan wiwitan*, *slametan labuhan*, *slametan rasulan*, *slametan ruwahan*. Ketiga merupakan *slametan* yang dilakukan untuk menanggapi beragam kejadian luar biasa yang dialami seorang individu dalam masyarakat seperti

diterima bekerja, merantau, sakit atau ketika menyelesaikan pembangunan rumah.

Di dalam masyarakat saat ini perkembangan zaman mendorong munculnya pergeseran pemaknaan pada *slametan*. pergeseran pemaknaan ini kemudian memunculkan dinamika pada pelaksanaan sebuah *slametan*, *slametan* secara umum tidak lagi dimaknai secara terbatas sebagai sebuah ritus keagamaan yang kental dengan aturan-aturan tradisi jawa yang serba ketat, namun telah berubah mengikuti pemaknaan masing-masing individu yang melaksanakan *slametan*. Saat ini terdapat setidaknya tiga pemaknaan atas *slametan*, pertama adalah mereka yang masih memaknai *slametan* sebagai ritus keagamaan jawa seperti yang dilakukan secara turun-temurun dari zaman nenek moyang. Pemaknaan ini relatif tidak berubah seiring perkembangan zaman, dimana penggunaan unsur-unsur kepercayaan & upacara adat jawa-islam masih dipergunakan dan dimaknai sebagai bagian penting dalam ritual *slametan* berkaitan dengan hubungan antara dunia manusia dan dunia supranatural. Masyarakat yang memaknai *slametan* dengan cara ini sendiri kebanyakan adalah mereka yang berusia tua.

Pemaknaan kedua adalah pemaknaan *slametan* yang telah mengalami pergeseran, dimana *slametan* mengalami pola pergeseran pemaknaan yaitu pemaknaan *slametan* sebatas

upaya mendoakan sebuah hajat, ditandai dengan munculnya penyederhanaan seperti yang terlihat pada hampir semua *slametan* yang diadakan oleh masyarakat padukuhan sawo saat ini. Penyederhanaan dapat terjadi pada *slametan* secara keseluruhan dimana *slametan* kemudian tidak dijalankan atau pelaksanaannya digabungkan dengan *slametan* lain. Terdapat pula penyederhanaan yang menasar pada unsur-unsur *kejawen* pada *slametan* seperti *ubarampe* atau *sesaji* yang penggunaannya selain menyulitkan dan membebani juga akan dianggap bertentangan dengan agama Islam sebagai agama mayoritas masyarakat padukuhan sawo.

Adapun pemaknaan ketiga merupakan temuan baru dalam penelitian yang dijalankan yaitu munculnya pemaknaan baru *slametan* sebagai bagian dari tradisi yang dalam pelaksanaannya tidak terbatas pada aturan-aturan dan pemaknaan *kejawen*, dimana penggunaan unsur-unsur *kejawen* seperti *ubarampe* dan *sesajen* maupun bentuk-bentuk upacara adat kembali digunakan namun tidak lagi dimaknai sebagai bagian dari ritual kepercayaan *kejawen*, tetapi lebih sebagai identitas budaya masyarakat jawa pada umumnya, yang dalam hal ini dapat dimanfaatkan dari sisi ekonomi dengan label wisata budaya.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pergeseran pemaknaan *slametan* pada masyarakat padukuhan sawo, Sumberharjo, Prambanan maka diperoleh beberapa saran, antara lain sebagai berikut:

a. Pemerintah

Pihak pemerintah sebenarnya sudah menunjukkan kepedulian dan kecintaan dengan budaya baik luar negeri maupun dalam negeri. Kedepannya sebaiknya lebih gencar lagi memberikan sosialisasi kepada masyarakat tentang budaya lokal yang bisa membuka pikiran masyarakat misalkan melalui tayangan televisi yang mengupas tuntas tradisi-tradisi sehingga menambah wawasan masyarakat.

b. Masyarakat

slametan, walaubagaimanapun merupakan tradisi turun menurun sehingga perlu dilestarikan oleh masyarakat karena memberikan pengaruh penting dalam masyarakat terutama berkaitan dengan aspek sosial. Masyarakat sebaiknya menyikapi perbedaan pelaksanaan *slametan* sebagai sebuah keniscayaan dan tidak perlu mempermasalahkan aspek kepercayaan dalam pelaksanaan *slametan*, mengingat kepercayaan merupakan hak pribadi sehingga tidak perlu memunculkan adanya upaya saling paksa terkait pelaksanaan *slametan*.

c. Peneliti Selanjutnya

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak sempurna tentunya masih ada kekurangan. Penelitian ini memiliki ruang lingkup yang masih kecil karena hanya fokus pada pergeseran pemaknaan *slametan* saja. Masih ada hal yang bisa dikaji untuk penelitian selanjutnya seperti bentuk-bentuk perubahan yang terjadi, komodifikasi *slametan*, dan sebagainya.

F. Daftar Pustaka

- Amin, Darori. (ed), 2000. *Islam & Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Bohannon, P., (1963). *Social Antropology*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Endraswara, S., (2006). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Dwyer, L, dan P Forsyth. (1996). *Valuing heritage conversation*. Dalam M. Hitchcock (Peny). *The International Conferences on Tourism and Heritage Management toward a Sustainable Future : Balancing Conversation and Development*
- Fairchild, d., (1959). *Dictionary Of Sociology*. Ames Iowa: Littlefield Adams & Co.
- Fairclough, Norman. (1997). *Ectacy Gaya Hidup: Kebudayaan Pop dalam "Masyarakat Komoditas" Indonesia*. Dalam Idi Subandi Ibrahim (ed) *Ecstasy Gaya Hidup Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*, Bandung : Penerbit Mizan.
- Geertz, Clifford. (2013). *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Herusatoto, B., (1987). *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya.

Ikbar, Y., (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Membuat Tugas Akhir/Karya Ilmiah*. Bandung: PT Refika Aditama.

Kholil, A. (2009). *Agama Dan Ritual Slametan: Deskripsi-Antropologi Keberagaman Masyarakat Jawa*. El-harakah,

Koentjaraningrat, (1982). *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

-----, (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

-----, (1987). *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press.

-----, (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

-----, (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi Edisi Revisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Moleong, L. J., (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Robert, L. H., (1993). *Prespektif tentang Perubahan Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta.

Rostiyati, A., (1994). *Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Sholikhin, M., (2010). *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Jakarta: PT SUka Buku.

Simuh, (1988). *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsito*. Jakarta: UI Press.

Soekanto, S., (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.

Sugiyono, (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sukandarrumidi, (2012). *Metode penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Syam, N., (2005). *ISLAM PESISIR*. Yogyakarta: LKiS.

Wertheim, W., (1959). *Indonesia Society In Transition: A Study Of Change*. S'Gravenhage: N.V. Uitgecerij Van Hoeve.

Worsley, P., (1992). *Pengantar Sosiologi Sebuah Perbandingan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

